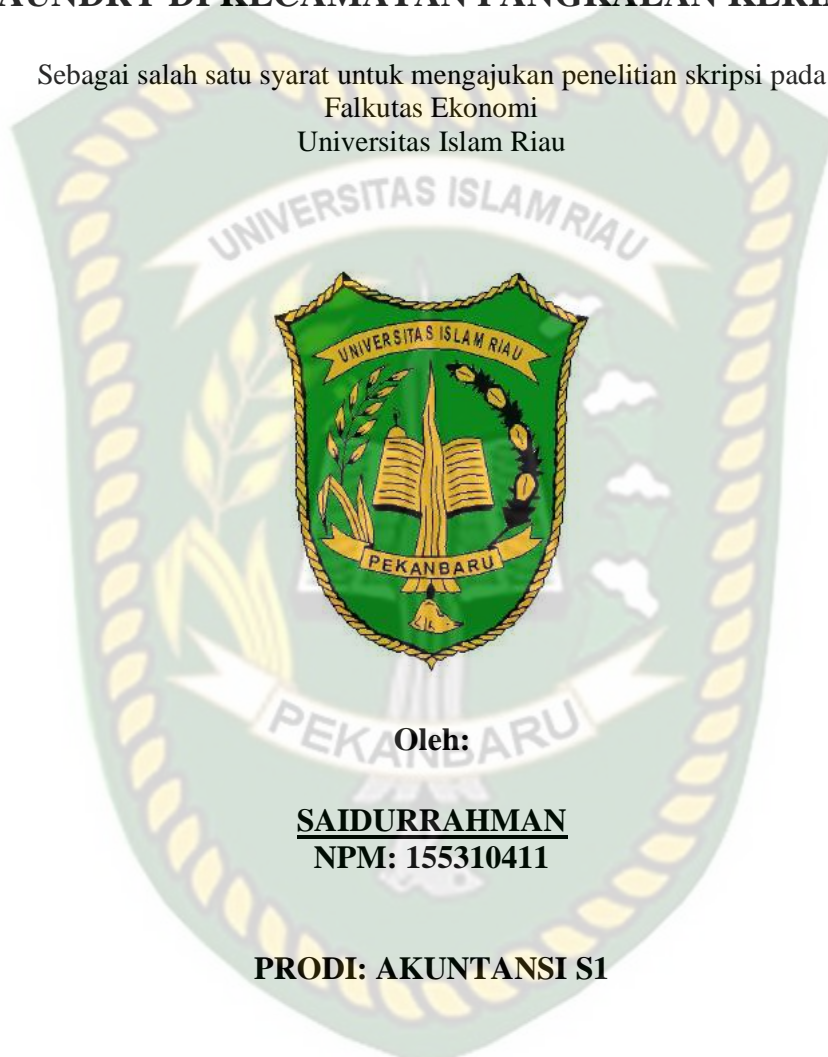


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA LAUNDRY DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI

Sebagai salah satu syarat untuk mengajukan penelitian skripsi pada
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau



Oleh:

SAIDURRAHMAN
NPM: 155310411

PRODI: AKUNTANSI S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSIAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SAIDURRAHMAN
NPM : 155310411
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-SI
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Laundry di
Kecamatan Pangkalan Kerinci

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Hj.Siska ., SE., M.Si.,Ak.,CA

Dr.Azwirman, SE.M.Acc.,CPA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Drs. H. Abrar, M.Si.,AK.,CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA LAUNDRY DIKECAMATAN PANGKALAN KERINCI

oleh
SAIDURRAHMAN
NPM : 155310411

Penelitian ini penulis lakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Berknaan dengan penelitian ini yang menjadi objek adalah pengusaha laundry. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci telah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha laundry sudah mengikuti konsep-konsep dasar akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian usaha kecil laundry yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci berjumlah 21 usaha. Penelitian ini menggunakan metode sensus kesemua usaha kecil laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Setelah semua data terkumpul, data tersebut di kelompokkan menurut jenisnya masing-masing dan kemudian dituangkan dalam bentuk table dan penulis dapat menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerepan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha kecil laundry belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci : Penerapan akuntansi

ABSTRACT

ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATIONS IN LAUNDRY BUSINESSES UNDER THE PANGKALAN KERINCI

By
SAIDURRAHMAN
NPM: 155310411

This research is conducted by the author in Pangkalan Kerinci District. Regarding this research, the object is laundry entrepreneurs. The problem discussed in this study is whether the application of accounting by the laundry businessman in Pangkalan Kerinci Subdistrict has fulfilled the basic concepts of accounting. The purpose of this study is to determine the application of accounting carried out by laundry entrepreneurs who have followed the basic concepts of accounting so as to produce useful financial information in running their business.

In the study of laundry small businesses in Pangkalan Kerinci District, there were 21 businesses. This study uses the census method of all laundry small businesses in the Pangkalan Kerinci District. After all the data is collected, the data is grouped according to their respective types and then poured in the form of a table and the author can draw conclusions as a result of the research conducted.

Based on the results of research and discussion, accounting forerunners conducted by laundry small entrepreneurs are not in accordance with the basic concepts of accounting.

Keywords: Application of accounting

KATA PENGANTAR

Assalamu,alaikum Waarahmutullahi Wabarokatuh. . .

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT diiringi Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis hingga akhirnya skripsi yang **berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci”** dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Segala ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah semoga dapat diimplementasikan dan dipergunakan sebaik mungkin.

Penulis hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung selesainya skripsi ini, yakni:

1. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCI., selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Hj siska, SE., M.Si., Ak.,CA, selaku Dosen Pembimbing 1, penulis mengucapkan terimakasih atas waktu yang telah ibu luangkan dalam membantu

mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Azwirman, SE., M.Acc., CPA, selaku Dosen Pembimbing 2, penulis mengucapkan terimakasih atas waktu yang telah ibu luangkan dalam membantu mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Seluruh staf dan karyawan/i Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan selama penulis mengikuti masa perkuliahan.
8. Teristimewah dan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta. Ayahanda Drs Abu Tohir, Ibunda Nursannah tercinta yang selalu memberikan, bimbingan, semangat, baik moral maupun material yang begitu besar kepada penulis. Terimakasih atas doa, kesabaran, kasih sayang, cinta dan perhatian yang telah diberikan selama ini.
9. Untuk sayangku, abang, adik, sepupu, keponakan terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan dan semangat yang telah diberikan selama ini.
10. Buat sahabat-sahabat, Riri alfitro , Yunus laowo, Ilham suprianto, Muhammad khoir, Nurul hasannah, Verdi gunawan, Lamhot terimakasih banyak atas doa, dukungan dan semangat untuk penulis.

11. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 terkhususnya lokal D. Semangat terus untuk ke depannya insyaAllah kita berjumpa lagi atas kehendak-Nya.

12. Untuk semua pihak yang terkait yang sudah membantu, penulis meminta maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dalam bentuk yang lebih baik dari yang mereka berikan kepada penulis, Aammiin.... semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb...

Penulis

SAIDURRAHMAN
155310411

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| D. SistematikaPenulisan..... | 7 |
| BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS..... | 9 |
| A. Pengertian Usaha kecil..... | 9 |
| B. Pengertian dan Fungsi Akuntansi..... | 10 |
| C. Konsep Dasar dan Prinsip akuntansi | 12 |
| D. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)..... | 16 |
| E. SiklusAkuntansi..... | 17 |
| F. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil | 26 |
| G. Hipotesis..... | 29 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 30 |

| | |
|---|-----------|
| A. Objek Penelitian | 30 |
| B. Operasionalisasi Variable Penelitian | 30 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 31 |
| D. Jenis Data dan Sumber Data..... | 33 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 34 |
| BAB IV : GAMBARAN UMUM | 35 |
| A. Gambaran Umum Masing masing usaha | 35 |
| BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Statistik Deskriptif..... | 41 |
| a. Gambaran Umum Identitas responden | 41 |
| b. Modal Usaha | 43 |
| c. Respon responden terhadap pelatihan dalam Bidang pembukuan..... | 44 |
| d. Jumlah Karyawan..... | 45 |
| B. analisis konsep-konsep dasar akuntansi..... | 46 |
| a. Konsep Dasar Pencatatan | 46 |
| b. Konsep Kesatuan Usaha..... | 52 |
| c. Konsep Periode Waktu | 55 |
| d. Konsep Kontinuitas Usaha..... | 58 |
| e. Konsep Penanding..... | 61 |

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN63

A. Kesimpulan.....63

B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA66

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel II.1 Perbedaan Sistem Akuntansi Berpasangan Dengan Sistem Akuntansi Tunggal | 27 |
| Tabel III.1 Populasi Usaha Laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci..... | 32 |
| Tabel V.1 Distribusi Responden Dirinci Dari Tingkat Umur | 41 |
| Tabel V.2 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan..... | 42 |
| Tabel V.3 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Usaha | 43 |
| Tabel V.4 Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usaha | 44 |
| Tabel V.5 Respon Responden Terhadap pelatihan Bidang Pembukuan | 44 |
| Tabel V.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan | 45 |
| Tabel V.7 Pencatatan Penerimaan Kas | 47 |
| Tabel V.8 Pencatatan pengeluaran Kas..... | 48 |
| Tabel V.9 Responden yang melakukan Penjualan kredit..... | 48 |
| Tabel V.10 Buku Pencatatan Piutang..... | 49 |
| Tabel V.11 Responden yang melakukan Pembelian kredit | 50 |
| Tabel V.12 Buku Pencatatan Utang..... | 51 |
| Tabel V.13PemisahanPencatatanKeuangan Perusahaan Dengan Keuangan RumahTangga Responden | 52 |
| Tabel V.14 Biaya – Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi | 53 |
| Tabel V.15 Distribusi Responden Menurut Perhitungan Laba Rugi | 56 |
| Tabel V.16 PeriodePelaporan Perhitungan Laba Rugi | 57 |
| Tabel V.17 Respon responden Terhadap Kegunaan Sistem Perhitungan laba rugi | 58 |
| Tabel V.18 Pencatatan Terhadap Aset Tetap..... | 58 |
| Tabel V.19 Pencatatan Terhadap Penyusutan Aset Tetap | 59 |
| Tabel V.20 Kebutuhan Terhadap Pembukuan | 60 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suatu perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan atau mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari biaya modalnya. Dengan kata lain mencari untung sebesar-sebesar dari hasil kegiatan perdagangan atau penjualan barang atau jasa, yaitu penyerahan suatu produk baik barang maupun jasa kepada konsumen. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan agar dapat menjalankan aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan ini akan tergambar dalam suatu laporan yang dibuat dan disajikan oleh pihak perusahaan. dalam membuat laporan ini biasanya perusahaan membuat data-data keuangan sehingga ini disebut laporan keuangan.

Menurut Undang-Undang RI tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) No.20 Tahun 2008 dalam bab 1 di pasal 1 dijelaskan bahwa: “Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar. Sedangkan Usaha besar adalah usaha yang dilakukan badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.”

Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting, terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Usaha kecil ini, selain memiliki arti strategis

bagi pembangunan juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Jumlah usaha kecil dari tahun ke tahun bertambah, bertahan, dan mengalami krisis. Ada beberapa area ekonomi yang biasanya menjadi konsentrasi usaha kecil, yang beranekaragam, salah satu diantaranya yang saat ini mengalami kemajuan cukup pesat pada bidang dagang usaha kecil menengah yaitu usaha laundry.

Pada akhirnya, aktivitas dan kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Laporan-laporan tersebut disusun berdasarkan suatu proses olah data yang bersifat keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai alat penyediaan informasi keuangan haruslah berdasarkan suatu standar tertentu atau harus memiliki suatu pedoman tertentu, agar informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut terjamin keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan baik bagi pemilik perusahaan maupun pihak diluar perusahaan. Semakin berkembangnya usaha, menuntut UKM untuk menyediakan laporan keuangan dengan baik sesuai standar yang berlaku.

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tahun 2009. Tujuan diterbitkannya SAK ETAP yakni untuk diimplementasikan pada entitas tanpa akuntabilitas publik karena UKM pada umumnya belum memiliki

akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangannya untuk tujuan umum.

Laporan keuangan tersebut dihasilkan melalui siklus akuntansi, Siklus akuntansi merupakan suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Siklus ini dimulai dari adanya identifikasi transaksi, analisis transaksi, mencatat transaksi dalam jurnal, pemindahan bukuan/posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, menyusun ayat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan, menyusun jurnal penutup, menyusun neraca saldo setelah penutupan, dan menyusun jurnal pembalik.

Sedangkan dalam proses pencatatan akuntansi dikenal dua dasar pencatatan, yaitu dasar akrual (*accrual basis*) dan dasar kas (*cash basis*). Dasar Kas (*Cash Basic*) transaksi dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.. Sedangkan Dasar Akrual (*Accrual Basic*) transaksi dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.

Dalam penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari penerapan akuntansi, penerapan atau penggunaan akuntansi ini menjadi kebutuhan bagi pengusaha kecil maupun besar, yang bentuk dan penerapannya tergantung dari besar kecilnya usaha tersebut.

Sebelumnya, penelitian tentang penerapan akuntansi pengusaha kecil pernah dilakukan oleh Destri Mulyani (2009) yaitu pada usaha kecil bengkeldengan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha

Bengkel di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”, hasil penelitian menjelaskan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha kecil bengkel di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu belum menghasilkan informasi keuangan yang layak dalam menjalankan usaha. Ini dikarenakan para pengusaha bengkel menggabungkan atau mencampur adukkan antara keuangan perusahaan dengan perusahaan rumah tangga.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Ayu Puspita (2017) terhadap usaha kecil digital studio dengan judul skripsi “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Digital Studio Di Pekanbaru”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa usaha kecil digital studio di Pekanbaru sudah melakukan pencatatan tetapi pencatatan yang dilakukan belum menerapkan akuntansi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai Usaha Laundry di Kecamatan Pangkalan kerinci Kabupaten pelalawan. Dikarenakan gaya hidup manusia saat ini yang serba praktis karena aktivitasnya yang sangat padat sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk mencuci dan menyeterika pakaian maka pelayanan jasa laundry ini sangatlah berguna bagi orang yang sibuk namun menginginkan pakaiannya bersih, wangi, dan rapi. Sehingga dengan adanya Penelitian mengenai usaha laundry di kecamatan kerinci sangat membantu pengusaha laundry untuk meningkatkan usaha dengan laporan keuangan yang sesuai dengan standar, akan lebih mudah mendapatkan modal. Kemudian penulis melakukan penelitian data

awal pada 3 usaha laundry, yaitu Usaha Laundry Etin Laundry, usaha laundry Vira laundry , dan Trio Laundry.

Survey awal yang dilakukan pada toko Etin laundry yang berada di jalan Arbes. Diperoleh data bahwa toko ini masih melakukan pencatatan penjualan dan pengeluaran kas kedalam satu buku catatan harian, dan menggabungkannya dengan pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya untuk pencatatan hutang, pencatatan atas piutang dan persediaan pemilik tidak ada melakukan pencatatan. Untuk perhitungan laba rugi, toko ini melakukan perhitungan dengan menjumlahkan seluruh penjualan lalu dikurang dengan seluruh pengeluaran yang dilakukan setiap bulannya.

Survey kedua dilakukan pada toko Vira laundry yang beralamat di jalan pemda, dari data yang didapat diketahui pemilik hanya melakukan pencatatan sederhana, catatan tersebut berupa catatan penjualan, Dari hasil wawancara toko Vira Laundry belum memisahkan pengeluaran non usaha dengan pengeluaran usaha toko laundrynya seperti biaya listrik, biaya telepon bahkan terkadang modal masih tergabung dengan biaya non usaha

Survey ketiga dilakukan pada toko Trio laundry yang bealamat jalan BLP Blok 1. Untuk pencatatan pemasukan kas, toko ini melakukan pencatatan pada satu buku catatan harian, sedangkan untuk pengeluaran toko ini tidak ada melakukan pencatatan. Untuk hutang toko hanya memiliki faktur sebagai bukti transaksi, sedangkan untuk pembelian barang dagang dibeli secara tunai, selanjutnya untuk piutang dan persediaan toko ini tidak melakukan pencatatan.

Dan untuk pembelian barang dagang pemilik hanya berpatokan pada jumlah barang yang masih tersisa.

Berdasarkan dengan latar belakang yang ada, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai masalah penerapan akuntansi khususnya pada usaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan judul **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Laundry Di Kecamatan Pangkalan Kerinci.**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci sudah mengikuti konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan antara teori dan praktek yang didapat selama ini.

- b. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukkan dalam melakukan kegiatan usahanya serta sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi perkembangan dan kemajuan usaha yang dikelola.
- c. Bagi peneliti lainnya, sebagai sumber informasi atau bahan acuan dalam penelitian yang sejenis terhadap permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam enam bab. Masing-masing bab akan membahas masalah-masalah sebagai berikut:

- BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, sertasistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesa.
- BAB III : Bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV : Bab ini menjelaskan gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, modal usaha responden, jumlah tenaga kerja, dan pemegang keuangan.
- BAB V : Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan diberikan kesimpulan dan saran- saran yang dianggap penting dan mungkin berguna untuk perusahaan kecil.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A.TELAAH PUSTAKA

1.Pengertian Usaha Kecil

Defenisi usaha kecil sampai saat ini berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mengartikannya, tetapi pada prinsipnya adalah sama. Menurut H. M. Daini Tara (2010:50) memberikan batasan usaha kecil sebagai berikut :

Usaha kecil adalah kelompok usaha industri yang memiliki investasi peralatan dibawah tujuh juta rupiah, investasi pertenaga kerja maksimal enam ratus dua puluh ribu rupiah, jumlah tenaga kerja 20 orang, serta memiliki asset perusahaan tidak lebih dari seratus juta rupiah.

Menurut M. Kwartono Adi (2007:12) mendefenisikan usaha kecil sebagai berikut:

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan yang paling banyak Rp. 1.000.000.000 dan milik warga Negara Indonesia.

Menurut undang-undang usaha mikro kecil dan menengah UU RI No. 20 tahun 2008 (2008:3) mendefenisikan usaha kecil sebagai berikut :

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun

tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang tidak memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dalam undang undang ini.

2.Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Dalam dunia usaha seringkali dinyatakan sebagai bahasa perusahaan yang berguna untuk memberikan informasi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.Setiap perusahaan memerlukan dua macam informasi tentang perusahaannya yaitu informasi mengenai nilai perusahaan dan informasi tentang laba/rugi usaha.

Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2009:4) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Accounting is an information system that indentifies, rcord, and communicates the economic events of an organization to interested user.

Yang artinya akuntansi adalah :

sebuah sistem yang mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pemakai informasi yang berkepentingan.

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:7) menyatakan :

Accounting is an information system that profides report to stakeholder about the economic activites and condition of business.

Yang artinya akuntansi adalah :

sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Sedangkan menurut Catur Sasongko (2016:2) menyatakan : Akuntansi adalah proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dekan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik, yang dapat dipergunakan oleh pihak intern dan pihak ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengertian akuntansi menurut *American Institute Certified of Public Accounting* (AICPA) mendefenisikan dalam Sofyan Syafri Harahap (2009:4)

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengiktisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil hasilnya.”

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fees (2014:3) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Sedangkan menurut Sugiharto dan Suwardjono (2009:4) akuntansi dapat didefenisikan dari dua segi yaitu :

pertama dari segi ilmu akuntansi yang berarti keseluruhan pengetahuan yang bersangkutan dengan fungsi menghasilkan informasi keuangan suatu unit organisasi kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Kedua dari segi proses atau kegiatannya akuntansi dapat diartikan sebagai kegiatan pencatata, penyortiran, penggolongan, pengiktisaran, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan suatu unit organisasi dengan cara tertentu.

3.Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal menerapkan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

a) Dasar-dasar pencatatan

Menurut Rudianto (2009:20) ada dua macam pencatatan dalam akuntansi yang di pakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1. Akuntansi berbasis kas (*Cash Basis Accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar.
2. Akuntansi berbasis akrual (*Accrual Basis Accounting*) adalah suatu pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

b) Konsep kesatuan usaha (*Business Entity Concept*),

Konsep kesatuan usaha menurut Suwardjono (2012:70) adalah perusahaan dianggap sebagai badan atau orang yang berdiri sendiri, bertindak atau namanya sendiri, dan terpisah dari pemilik.

Sedangkan menurut Suradi (2009:22) konsep kesatuan usaha dicatat terpisah dari aktivitas pihak-pihak yang berkepentingan sekalipun pemiliknya. Antara kesatuan usaha dengan kesatuan usaha lainnya bahkan dengan pemiliknya terdapat usaha yang tegas baik yang menyangkut aktiva, maupun modal.

Konsep ini menginginkan agar transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan keseharian dari pada pemiliknya. Konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya (*Double Entry bookkeeping*) yaitu dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus pada asal atau sumber dananya.

c) Konsep periode waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Hery (2014:88), adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa Akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2009:20), konsep yang menyajikan informasi keuangan sesuai dengan periode waktu yang ditetapkan.

Konsep periode waktu adalah konsep yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi harus menggunakan periode waktu. Tujuannya agar laporan keuangan yang disajikan dapat menjadi laporan yang relevan dan tepat waktu.

d) Konsep kontinuitas usaha (*Going Concern Concept*)

konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Rudianto (2012:23) konsep kesinambungan (*going concern*) adalah suatu konsep dimana suatu perusahaan dianggap akan hidup terus dalam jangka panjang dan tidak dilikuidasi dimasa depan.

Menurut Herry (2014:88) adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Konsep ini merupakan konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka waktu yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu melanjutkan usaha maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidak langsung usaha tersebut.

e) Konsep penandingan (*Matching Concept*)

Menurut Wiwin yudianti (2010:782), artinya dalam menentukan besar laba rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Menurut Warren (2017:17), konsep yang di sebut dengan konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.

Konsep penanding ialah membandingkan antara jumlah pendapatan dengan beban yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

Menurut Donald E Kiesso, dkk (2008:45) empat prinsip dasar yang digunakan untuk mencatat transaksi adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Biaya Historis (*historical cost*)

Secara umum penggunaan laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda.

2. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Pendapatan umumnya diakui jika :

- a. Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*), jika nproduk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
- b. Pendapatan telah dihasilkan (*matching principle*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

3. Prinsip Penandingan (*matching principle*), yaitu prinsip yang menandingan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.

4. Prinsip Pengungkapan Penuh (*full disclosure principle*), mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan yang mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade off* ini terjadi antara

kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian informasi dapat dipahami.

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

(SAK-ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang memiliki dua kriteria yang menentukan apakah suatu entitas tergolong entitas tanpa akuntabilitas public (ETAP) yaitu :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan.

Suatu entitas dikatakan memiliki akuntabilitas yang signifikan jika entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal (BAPEPAM-LK) atau regulator lain untuk tujuan efek di pasar modal.

2. Tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah:

- a. Pemilik yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha.
- b. Kreditur
- c. Lembaga pemeringkat kredit

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK-ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK-ETAP. Entitas laporan keuangan mematuhi SAK-ETAP harus

membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK-ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK-ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK-ETAP, maka auditor yang melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK-ETAP.

Entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK-ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK-ETAP, tetapi berdasarkan PSAK-non ETAP sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menerapkan SAK-ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya.

Entitas yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP kemudian tidak memenuhi persyaratan entitas yang boleh menggunakan SAK-ETAP, maka entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.

5.Siklus Akuntansi

Menurut Rudianto (2009:14) siklus akuntansi adalah urutan kerja yang dibuat oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi :

1) Transaksi /Bukti

Bukti merupakan surat tanda yang dipergunakan sebagai perlengkapan untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut. Setiap proses transaksi harus mempunyai bukti (*evidence*) dan pembukuan.

Menurut Rudianto (2012:16) dokumen dasar adalah berbagai formulir yang menjadi bukti telah terjadinya transaksi tertentu, seperti : faktur, kuitansi, nota penjualan, invoice, dll.

Dalam akuntansi dikenal sifat-sifat bukti yang harus ada didalamnya. Tanpa mengandung sifat bukti ini tidak sah. Bukti yang mendukung laporan keuangan dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Bukti dapat dibagi dalam dua kelompok

yaitu :

a. Corroborative Evidence

Corroborative evidence adalah seluruh dokumen yang sah termasuk dokumen seperti cek, faktur, kontrak, hasil rapat, konfirmasi, pernyataan, hasil, Tanya jawab laporan pengamatan dan hasil inspeksi.

b. Underlying Accounting Data

Underlying Accounting Data yaitu seluruh catatan dalam bentuk buku-buku, jurnal, neraca lajur, laporan keuangan dan lain-lain yang dijadikan sebagai tempat mencatat transaksi sampai penyajian laporan keuangan.

2) Mencatat transaksi dalam jurnal

Dengan adanya bukti-bukti transaksi, langkah berikutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal.

Defenisi jurnal menurut Mulyadi (2016:3) adalah sebagai berikut : “Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya.”

Menggunakan jurnal sebagai buku masukkan/catatan orisinil (*books of original entry*) mempunyai beberapa keuntungan (Budi Rahardjo, 2007:31) yaitu :

- a. Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya.
- b. Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu.
- c. Jurnal dapat membantu meyakinkan kesamaan nilai debit dan kredit.

Ada dua macam bentuk jurnal, yaitu :

- a. Jurnal umum, digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian.
- b. Jurnal khusus, merupakan jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit dan lain-lain.

3) Buku Besar

Setelah jurnal-jurnal dibuat, maka jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Mulyadi (2016:3) yang dimaksud dengan buku besar adalah :

Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening

dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Bentuk buku besar yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

- a) Bentuk skronto, biasa disebut juga bentuk kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebel.
- b) Bentuk bersaldo, disebut juga dengan bentuk empat kolom.

Adapun fungsi dari buku besar adalah sebagai berikut :

1. Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, utang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadian).
2. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
3. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
4. Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait, sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

4) Menyusun Neraca Saldo

Setelah diposting kedalam buku besar langkah selanjutnya adalah mengikhtisarkan transaksi dalam neraca saldo. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:23) adalah neraca yang memuat perkiraan, tetap yang dimasukkan hanya saldo akhirnya.

Fungsi neraca saldo adalah :

- a. Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk

memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.

b. Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja.

5) Jurnal penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun, maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Menurut Albertus Indratno (2013:125) jurnal penyesuaian adalah:

Jurnal yang diselesaikan setiap akhir periode akuntansi serta memiliki fungsi untuk menyesuaikan nilai dari harta, utang, modal, pendapatan, dan beban, semakin menunjukkan nilai yang sebenarnya.

6) Laporan Keuangan

Setelah pencatatan transaksi dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian itu dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Menurut Kardiman dkk (2006:118) laporan keuangan adalah :

laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan menurut Kardiman dkk, (2006:118) adalah :

- a. Menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai walaupun tidak menyediakan semua informasi yang memuaskan karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c. Untuk menyatakan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Urutan-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan-laporan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Laporan laba rugi

Sukrisno Agoes (2013:4) juga memberikan pengertian laba rugi sebagai berikut: Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan selama satu periode waktu tertentu.

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK-ETAP mensyaratkan lain. SAK-ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan

perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

2) Laporan Ekuitas Pemilik

Menurut Albertus Indratno (2013:146) laporan perubahan ekuitas pemilik adalah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan ekuitas selama satu periode.

Adapun komponen laporan perubahan ekuitas menurut Albertus Indratno (2013:146) adalah sebagai berikut :

a) Modal awal

Modal awal diperoleh dari investasi awal ataupun penambahan investasi saat usaha berjalan.

b) Laba atau rugi

Laba perusahaan sifatnya menambah modal perusahaan, sedangkan rugi akan mengurangi modal perusahaan.

c) Penarikan (*prive*)

Penarikan atau *prive* merupakan kejadian dimana sebagian laba diambil oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi diluar bisnis utama perusahaan.

d) Modal akhir

Modal akhir merupakan saldo modal awal ditambah laba rugi dikurangkan penarikan.

3) Neraca

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun.

Menurut Rahman Pura (2013:89) neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk yaitu:

1. Bentuk skronto, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebalah, yaitu sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Sisi aktiva dan sisi pasiva harus seimbang.
2. Bentuk stafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawahnya untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan pasivanya juga harus seimbang seperti halnya bentuk skronto.
3. Bentuk yang menyajikan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skronto maupun bentuk stafel yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini cara pengajarannya adalah pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan dikurangi modal kerja. Modal kerja tersebut ditambahkan dengan aktiva tetap dan aktiva lainnya, kemudian dikurangi dengan hutang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik. Menurut Donal E. Kieso, Jerry J. Weygand dan Terry D. Werfield (2002:17) neraca dapat digunakan untuk :

Menganalisa likuiditas, solvensi dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Menurut Albertus Indarto (2013:148) Laporan arus kas menggambarkan tentang sumber dan pemanfaatan kas selama satu periode sehingga saldo kas tampak seperti yang ada dalam neraca.

Laporan jenis ini memerlukan data atau informasi dari neraca baik yang berasal dari periode sebelumnya maupun pada periode tahun yang bersangkutan. Meningkatkan penjualan dan menekan biaya merupakan tugas yang penting dalam perusahaan. Selain itu pengelolaan kas juga penting supaya selalu tersedia kas yang cukup bila dibutuhkan.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1.13) catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- 1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- 2) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

- 3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan. Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK UKM.
- 2) Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- 3) Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian pos-pos tersebut.
- 4) Pengungkapan lain.

6. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Sistem akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*). Menurut Amin Widjaja Tunggal (2002:25) dalam bukunya Akuntansi Untuk Perusahaan Kecil dan Menengah menjelaskan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) adalah sebagai berikut :

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya hanya menggunakan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini relatif mudah dan sederhana. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan perhitungan laba rugi

tidak disusun dari buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan dalam buku harian dan buku-buku lainnya.

Eearl K. Stice, James D. Stice, dan Fred K. Skousen (2010:76) dalam bukunya *Intermediate Accounting* menjelaskan sistem akuntansi berpasangan (*Double Entry System*) adalah sebagai berikut :

Dengan sistem akuntansi berpasangan, setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan persamaan dasar akuntansi yaitu : $aktiva = kewajiban + ekuitas\ pemilik$.

Secara ringkas perbedaan-perbedaan sistem akuntansi berpasangan (*Double Entry System*) dengan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) dijelaskan oleh Amin Widjaja Tunggal (2002:25) dalam bentuk tabel 4 sebagai berikut :

Tabel II. 1
Perbedaan Sistem Akuntansi Berpasangan Dengan
Sistem Akuntansi Tunggal

| No. | Proses Penyusunan Laporan Keuangan | Sistem Pembukuan Berpasangan | Sistem Pembukuan Tunggal |
|-----|------------------------------------|--------------------------------|--|
| 1. | Pencatatan transaksi keuangan | Jurnal umum atau jurnal khusus | Buku harian, buku kas bank, buku pembelian, buku penjualan dan buku memorial |
| 2. | Pemindahan (<i>posting</i>) dari | Ada | Tidak ada |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | jurnal ke buku besar | | |
| 3. | Penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar | Ada | Tidak ada |
| 4. | Ayat penyesuaian | Ada | Tidak ada |
| 5. | Penyusunan neraca lajur | Ada | Tidak ada |
| 6. | Penyusunan laporan keuangan | Dapat dilakukan dari neraca laporan atau buku besar | Dilakukan dengan memperhatikan neraca awal buku harian dan data akhir periode akuntansi |
| 7. | Jurnal penutup | Ada dan dilakukan pada akhir periode akuntansi | Tidak ada |
| 8. | Neraca saldo setelah penutupan | Ada yang diperoleh dari saldo perkiraan akhir periode akuntansi | Tidak ada |
| 9. | Laporan keuangan | Laporan rugi laba perubahan modal/laba ditahan dan neraca | Laporan rugi laba perubahan modal dan neraca |

Sumber : Amin Widjaja Tunggal (2002:25) dalam bukunya Akuntansi Untuk Perusahaan Kecil dan Menengah

B.HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Laundry di Kecamatan pangkalan kerinci belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Objek penelitian ini adalah pengusaha Laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah :

- a. Konsep-konsep dasar akuntansi
 - 1) Dasar pencatatan, ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan dalam mencatat akuntansi diantaranya:
 - a) Dasar kas, dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
 - b) Dasar akrual, dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.
 - 2) Konsep kesatuan usaha (*Business Entity Concept*), yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).
 - 3) Konsep periode waktu (*Time Period Concept*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. Konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur

ekonomis dari sebuah bisnis dapat dibagi kedalam periode waktu buatan. Maka diasumsikan bahwa aktifitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, kuartal (triwulan) atau tahun untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti.

- 4) Konsep kontinuitas usaha (*Going Concern Concept*) yaitu menganggap bahwa suatu perusahaan akan hidup terus, dalam arti perusahaan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi dimasa yang akan datang dan menganggap bahwa perusahaan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian.
- 5) Konsep penandingan (*Matching Concept*) adalah suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus di bandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk perolehan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh Laundry yang ada di Kecamatan Pangkalan kerinci. Dari hasil survey lapangan jumlah usaha Laundry yang ada di Kecamatan Pangkalan kerinci adalah sebanyak 21 usaha Laundry.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus langsung di lapangan yaitu 21 usaha Laundry yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian.

Tabel III.1
Populasi Usaha Laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci

| NO | NAMA USAHA | ALAMAT |
|-----------|---------------------------------|---|
| 1 | ETIN LAUNDRY | JL.ARBES RT 05 RW 06 |
| 2 | D TWO LOUNDRY | JL.ARBES NO.33 RT 04 RW 06 |
| 3 | SYWA LAUNDRY | TAMAN SAKURA RESIDENCE BLOK D 21 RT 10 RW 08 PKL.KERINCI TIMUR |
| 4 | VIRA LAUNDRY | JL.PEMDA PKL.KERINCI KOTA |
| 5 | LAUNDRY Q MORA | JL.POROS BTN LAMA RT 03 RW 10 PKL.KERINCI KOTA |
| 6 | BONA LOUNDRY | JL.ARBES No.92 RT 01 RT 02 PKL.KERINCI TIMUR |
| 7 | RG LOUNDRY | JL.RAJA BILANG BUNGSU RT 03 RW 05 PKL.KERINCI KOTA |
| 8 | LIMA SAUDARA LAUNDRY | JL.SEMINAI RT 04 RW 04 PKL.KERINCI KOTA |
| 9 | GTM LOUNDRY | JL.PEMDA RT 02 RW 07 PKL.KERINCI KOTA |
| 10 | EBY LOUNDRY | JL.PEMDA RT.003/RW.002 |
| 11 | MUTIARA LOUNDRY | JL.PEMDA RT 02 RW 06 PKL.KERINCI KOTA |
| 12 | LOUNDRY LILY | JL.PEPAYA GG PINANG RT 03 RW 02 |
| 13 | MJ LOUNDRY | JL.AKASIA RT 01 RW 01 |
| 14 | SHE LOUNDRY | JL.BTN LAMA RT 04 RW 10 PKL.KERINCI KOTA |
| 15 | PINK LOUNDRY | PERUM GRAHA PELALAWAN RT 02 RW 08 |
| 16 | PRINCE LOUNDRY | JL.PEPAYA RT 01 RW 04 PKL.KERINCI KOTA |
| 17 | ' OZZIL LOUDRY " | JL.ADE IRMA SURYANI RT 02 RW 10 PKL.KERINCI KOTA |

| | | |
|----|-----------------------------------|---|
| 18 | SAKURA LOUNDRY | JL.CEMPAKA RT 01 RW 03 PKL.KERINCI KOTA |
| 19 | TRIO LOUNDRY | BLP BLOK I NO.04 RT 03 RW 12 PKL.KERINCI KOTA |
| 20 | UBAY EXCLUSIVE LAUNDRY | JL.ENGKU RAJA LELA PUTRA RT 05 RW 03 PKL.KERINCI TIMUR |
| 21 | CHELLY LOUNDRY | JL.ARYA GUNA I A No.6 RT 02 RW 10 |

Sumber: kantor camat pangkalan kerinci

D. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisioner.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pengelola usaha Laundry dan buku catatan harian (buku kas) dari pemilik Laundry di Kecamatan pangkalan kerinci.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disediakan.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan dokumen-dokumen yang tlah ada tanpa ada pengolahan kembali, seperti pencatatan harian.

F. Teknik Analisi Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan kedalam bentuk table dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha Laundry yang berada di Pangkalan kerinci telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Masing-Masing Usaha

Adapun responden dalam penelitian ini yaitu seluruh pengusaha laundry yang terdapat di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan antara lain.

1. ETIN LAUNDRY

Etin laundry ini beralamat di JL.Arbes RT 05 RW 06 Pangkalan Kerinci. ini didirikan pada tahun 2007. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

2. D TWO LOUNDRY

D two loundry ini beralamat di JL.Arbes NO.33 RT 04 RW 06 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2012. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

3. SYWA LAUNDRY

Sywa laundry ini beralamat di Jl. Taman sakura Residence BLOK D 21 RT 10 RW 08 Pangkalan Kerinci Timur. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2013. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

4. VIRA LAUNDRY

Vira laundry ini beralamat di JL.Pemda Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2010. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

5. LAUNDRY Q MORA

Laundry q mora ini beralamat di JL.Poros BTN Lama RT 03 RW 10 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2014. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

6. BONA LOUNDRY

Bona laundry ini beralamat di JL.Arbes No.92 RT 01 RT 02 Pangkalan Kerinci timur. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2013. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

7. RG LOUNDRY

Rg laundry ini beralamat di JL.Raja bilang bungsu RT 03 RW 05 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2011. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

8. LIMA SAUDARA LAUNDRY

Lima saudara laundry ini beralamat di JL.Seminai RT 04 RW 04 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2015. Usaha laundry ini

memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

9. GTM LOUNDRY

Gtm laundry ini beralamat di JL.Pemda RT 02 RW 07 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2013. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Dalam menjalankan usahanya pemilik mempunyai karyawan untuk membantu dalam kegiatan usahanya.

10. EBY LOUNDRY

Eby laundry ini beralamat di JL.Pemda RT.003/RW.002 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2015. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

11. MUTIARA LOUNDRY

Mutiara laundry ini beralamat di JL.Pemda RT 02 RW 06 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2016. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian,Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

12. LOUNDRY LILY

Laundry lily ini beralamat di JL.Pepaya GG Pinang RT 03 RW 02 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2009. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

13. MJ LOUNDRY

Mj laundry ini beralamat di JL.Akasia RT 01 RW 01 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2008. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

14. SHE LOUNDRY

She laundry ini beralamat di JL.BTN Lama RT 04 RW 10 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2012. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

15. PINK LOUNDRY

Pink laundry ini beralamat di Perum Graha Pelalawan RT 02 RW 08 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2013. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

16. PRINCE LOUNDRY

Prince laundry ini beralamat di JL.Pepaya RT 01 RW 04 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2007. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

17. OZZIL LOUDRY

Ozzil laundry ini beralamat di JL.Ade Irma Suryani RT 02 RW 10 Pangkalan Kerinci kota. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2016. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

18. SAKURA LOUNDRY

Sakura laundry ini beralamat di JL.Cempaka RT 01 RW 03 Pangkalan Kerinci kota.Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2013. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

19. TRIO LOUNDRY

Trio loundry ini beralamat di BLP BLOK I NO.04 RT 03 RW 12 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2008. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

20. UBAY EXCLUSIVE LAUNDRY

Ubay exclusive laundry ini beralamat di JL.Engku Raja Lela Putra RT 05 RW 03 Pangkalan Kerinci timur. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2011. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.

21. CHELLY LOUNDRY

Chelly loundry ini beralamat di JL.Arya Guna I A No.6 RT 02 RW 10 Pangkalan Kerinci. Usaha laundry ini didirikan pada tahun 2006. Usaha laundry ini memberikan jasa mencuci dan menyetrika pakaian. Usaha ini tidak memiliki karyawan untuk membantu dalam menjalankan usaha ini.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai peranan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha laundry yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, observasi maupun kuesioner pada masing-masing usaha laundry di kecamatan pangkalan kerinci.

A. Statistik Deskriptif

a. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun identitas responden yang penulis dapat dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pangkalan Kerinci sebagai berikut :

1. Tingkat Umur Responden

Untuk lebih jelas tingkatan umur pengusaha laundry yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerincidisajikan dalam tabel V.1 :

Tabel V.1
Distribusi Responden Dirinci Dari Tingkat Umur

| No | Tingkat Umur (Tahun) | Jumlah | Persentase |
|----|----------------------|-----------|-------------|
| 1 | 20-30 | 4 | 19% |
| 2 | 31-40 | 7 | 33% |
| 3 | 41-50 | 8 | 38% |
| 4 | 51-Keatas | 2 | 10% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.1 dapat diketahui bahwa yang paling banyak respondennya adalah pada umur yang berkisar antara 41 - 50 tahun berjumlah 8 responden atau

38%, kemudian diikuti oleh responden yang berumur 31 - 40 tahun berjumlah 7 responden atau 33%, lalu diikuti oleh responden yang berumur 20 – 30 tahun berjumlah 4 responden atau 19% dan responden yang berumur 51 tahun keatas berjumlah 2 responden atau 10%. Dilihat dari umur responden, dapat dikatakan bahwa persentase paling tinggi adalah responden yang berada pada usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah responden dari tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel V.2 :

Tabel V.2
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|-----------|-------------|
| 1 | SMP | 4 | 19% |
| 2 | SMA | 12 | 57% |
| 3 | DIPLOMA | 2 | 10% |
| 4 | STRATA 1 | 3 | 14% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.2 diatas dapat dilihat bahwa pada umumnya responden banyak yang menamatkan pendidikannya hanya pada tingkat SMP yang berjumlah 4 responden atau 19%, lalu tamatan SMA (sederajat) berjumlah 12 responden atau 57%, DIPLOMA berjumlah 2 responden atau 10%, kemudian STRATA 1 sebanyak 3 responden atau 14%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, karena dorongan oleh keluarga dan teman serta sulitnya mendapatkan pekerjaan maka mereka

mendirikan usaha kecil yang dikelola dan diatur sendiri serta dapat juga menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Lama Usaha Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai lamanya berusaha, maka akan dijelaskan lebih rinci didalam tabel berikut ini:

Tabel V.3
Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Usaha

| No | Lama Berusaha (Tahun) | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------------|-----------|--------------|
| 1 | 1-5 | 5 | 24% |
| 2 | 6-10 | 11 | 52% |
| 3 | 11-15 | 5 | 24% |
| | Jumlah | 21 | 100 % |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.3 tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar lama responden dalam menjalani usahanya antara 1-5 tahun sebanyak 5 responden atau 24%, untuk responden yang lama berusaha antara 6-10 tahun sebanyak 11 responden atau 52%, kemudian responden yang lama berusaha antara 11-15 tahun sebanyak 5 responden atau 24%.

b. Modal Usaha

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa modal usaha dari masing-masing responden terdapat perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.4 :

Tabel V.4
Distribusi Responden Berdasarkan Modal Usaha

| No | Modal Usaha (Rp) | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------------|-----------|-------------|
| 1 | 5.000.000-20.000.000 | 7 | 33% |
| 2 | 21.000.000-40.000.000 | 12 | 57% |
| 3 | 41.000.000-80.000.000 | 2 | 10% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.4 diatas dapat diketahui bahwa modal usaha sebagian besar pengusaha laundry adalah Rp. 5.000.000 – 20.000.000 berjumlah 7 pengusaha laundry atau 33%. 12 pengusaha laundry atau 57% mempunyai modal Rp. 21.000.000 – 40.000.000. dan 2 pengusaha laundry atau 10% mempunyai modal Rp. 41.000.000 – 80.000.000.

c. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa sebagian dari pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci ada beberapa pemilik usaha yang pernah mendapat pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel V.5
Respon Responden Terhadap pelatihan Bidang Pembukuan

| No | Respon Responden | Jumlah | persentase |
|----|---------------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Pernah mendapat pelatihan | 3 | 14% |
| 2 | Tidak pernah mendapat pelatihan | 18 | 86% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pemilik usaha laundry tidak pernah mendapat pelatihan dalam bidang pembukuan dengan jumlah 18responden atau 86%, kemudian yang pernah mendapat pelatihan dalam bidang bidang pembukuan berjumlah 3 responden atau 14%.

Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa usaha yang mereka jalankan masih tergolong kecil, sehingga pembukuan yang mereka buat tidak dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dengan adanya pelatihan dibidang pembukuan akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha baik dari segi perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan.

d. Jumlah Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa jumlah karyawan dari setiap pengusaha laundry berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.6

Tabel V.6
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

| NO | NAMA USAHA | Jumlah karyaawan |
|----|----------------------|------------------|
| 1 | ETIN LAUNDRY | - |
| 2 | D TWO LOUNDRY | 1 |
| 3 | SYWA LAUNDRY | 2 |
| 4 | VIRA LAUNDRY | 1 |
| 5 | LAUNDRY Q MORA | - |
| 6 | BONA LOUNDRY | 1 |
| 7 | RG LOUNDRY | - |
| 8 | LIMA SAUDARA LAUNDRY | 1 |

| | | |
|----|------------------------|---|
| 9 | GTM LAUNDRY | 1 |
| 10 | EBY LAUNDRY | 1 |
| 11 | MUTIARA LAUNDRY | 2 |
| 12 | LAUNDRY LILY | - |
| 13 | MJ LAUNDRY | 1 |
| 14 | SHE LAUNDRY | 1 |
| 15 | PINK LAUNDRY | 3 |
| 16 | PRINCE LAUNDRY | 1 |
| 17 | ' OZZIL LOUDRY " | 1 |
| 18 | SAKURA LAUNDRY | 3 |
| 19 | TRIO LAUNDRY | - |
| 20 | UBAY EXCLUSIVE LAUNDRY | 1 |
| 21 | CHELLY LAUNDRY | - |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.6 tersebut diketahui banyak jumlah pekerja masing-masing usaha laundry tidak sama, jumlah terbanyak adalah usaha laundry yang mempekerjakan 3 orang karyawan yaitu 2 pengusaha laundry, untuk pengusaha yang mempekerjakan 2 orang karyawan yaitu 2 pengusaha laundry, untuk pengusaha yang mempekerjakan 1 orang karyawan yaitu 11 pengusaha laundry, dan pengusaha yang tidak mempunyai karyawan yaitu sebanyak 6 pengusaha laundry.

B. Analisis Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

A. Konsep Dasar Pencatatan

1. Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas

Buku Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada pengusaha laundry, yang melakukan pencatatan terhadap transaksi yang terjadi dalam aktivitas usahanya dapat dilihat pada tabel V.7 :

Tabel V.7
Buku Pencatatan Penerimaan Kas

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---|-----------|-------------|
| 1 | Mempunyai buku catatan penerimaan kas | 21 | 100 |
| 2 | Tidak mempunyai buku catatan penerimaan kas | - | 0 |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.7 diatas terlihat bahwa, semua responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas atau sebesar 100%. Akan tetapi cara mencatatnya masih sangat sederhana. Hal ini terlihat dari data yang di dapat penulis, pencatatan penerimaan kas yang dilakukan oleh pengusaha laundry masih belum teratur, ada yang terkesan asal-asalan sehingga sulit dipahami oleh orang lain.

Buku Pengeluaran Kas

Diketahui responden yang melakukan pencatatan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

Tabel V.8
Buku Pencatatan Pengeluaran Kas

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|--|-----------|-------------|
| 1 | Mempunyai buku catatan pengeluaran kas | 17 | 81% |
| 2 | Tidak mempunyai buku catatan pengeluaran kas | 4 | 19% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.8 diatas dari penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 17 responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas atau sebesar 81% sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas sebanyak 4 responden atau sebesar 19%.

Adapun komponen-komponen yang dimasukkan kedalam pencatatan pengeluaran kas antara lain : biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya kebersihan, biaya arisan, biaya servis peralatan, biaya makan pemilik usaha dan sebagainya.

2. **Penjualan Kredit (Piutang Usaha)**
 - a. **Respoden yang melakukan penjualan kredit**

Tabel V.9
Responden yang melakukan Penjualan kredit

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---|-----------|-------------|
| 1 | Melakukan Penjualan secara kredit | - | - |
| 2 | Tidak melakukan Penjualan secara kredit | 21 | 100% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.9 diatas menunjukkan bahwa dari semua responden atau 100% tidak melakukan penjualan secara kredit.

b. Respoden yang melakukan pencatatan piutang usaha

Diketahui responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang adalah sebagai berikut :

**Tabel V.10
Buku Pencatatan Piutang**

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---|-----------|-------------|
| 1 | Melakukan Pencatatan Terhadap Piutang | - | - |
| 2 | Tidak melakukan Pencatatan Terhadap Piutang | 21 | 100% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.10 diatas dari penelitian yang dilakukan bahwa semua respoden atau 100% tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di pangkalan kerinci tidak melakukan pencatatan terhadap piutang karena transaksi bersifat tunai.

Adapun kegunaan Buku piutang tersebut yaitu untuk mengetahui besarnya piutang yang masih harus ditagih dalam bentuk uang yang terjadi akibat transaksi tidak secara tunai. Apabila dalam suatu usaha tidak melakukan pencatatan terhadap piutang, maka akibatnya pengusaha tersebut tidak dapat mengetahui berapa besarnya tagihan-tagihan dalam bentuk uang terhadap pihak tertagih yang timbul akibat transaksi tidak secara tunai dan jasa yang timbul akibat pinjaman-pinjaman yang telah dilakukan oleh karyawannya.

3. Pembelian kredit (utang usaha)

a. Respoden yang melakukan pembelian kredit

Tabel V.11
Responden yang melakukan Pembelian kredit

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---|-----------|-------------|
| 1 | Melakukan Pembelian secara kredit | - | - |
| 2 | Tidak melakukan Pembelian secara kredit | 21 | 100% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.11 diatas dari penelitian yang dilakukan bahwa semua responden atau 100% tidak melakukan pembelian secara kredit. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di pangkalan kerinci tidak melakukan pencatatan terhadap utang karena karena kebanyakan dari responden melakukan transaksi pembelian bersifat tunai.

b. Responden yang melakukan pencatatan utang usaha

Pada umumnya responden mengetahui akan utang. Akan tetapi dalam pencatatanya masih banyak responden yang tidak melakukan pencatatan akan hutang tersebut. Pencatatan akan hutang tersebut hanya berdasarkan faktur-faktur pada saat terjadinya utang. Untuk melihat lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel V.12 berikut ini:

Tabel V.12
Buku Pencatatan Utang

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Mempunyai buku pencatatan utang | - | - |
| 2 | Tidak mempunyai buku pencatatan utang | 21 | 100% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.12 diatas menunjukkan bahwa dari semua responden atau 100% tidak mempunyai buku pencatatan utang.

Dalam akuntansi ada 2 dasar pencatatan yaitu kas (*Cash basis*) dan dasar akrual (*Accrual basis*) dimana basis kas merupakan dasar pengakuan atas suatu transaksi ketika kas sudah di terima atau dikeluarkan.Sedangkan basis akrual adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas.Dengan demikian dapat diketahui apakah para pelaku usaha laundry menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat utang usaha atau piutang usahanya.Atau para pelaku usaha laundry menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakukan penjualan kredit ataupun pembelian secara kredit.

Dari penjelasan tabel-tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar pencatatan yang dilakukan oleh para pengusaha laundry dalam melakukan pencatatan usahanya adalah dengan menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pelaku

usaha laundry yang menggunakan konsep dasar pencatatan *cash basis*, hal itu dikarenakan bahwa usaha laundry rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian kredit. Selain itu sistem pencatatan yang digunakan pengusaha masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry*) dimana pencatatan dilakukan pada buku harian saja, dengan demikian pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum menerapkan konsep *Accrual Basis* untuk pencatatan dalam usaha yang mereka jalani.

B. Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dan Rumah Tangga

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada usaha laundry di Kecamatan Pangkalan kerinci diketahui bahwa kekurangan dari sistem pencatatan yang dilakukan oleh usaha laundry adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat dari tabel V.13 :

Tabel V.13
Pemisahan Pencatatan Keuangan Perusahaan Dengan Keuangan Rumah Tangga Responden

| No | Respon responden | Jumlah | Persentase |
|----|--|-----------|-------------|
| 1 | Memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga | - | - |
| 2 | Tidak memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga | 21 | 100% |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.13 diatas dapat dilihat bahwa dari semua responden atau 100 % yang tidak memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga.

Akibat yang ditimbulkan apabila tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan perusahaan dan keuangan rumah tangga yaitu akan mempengaruhi dalam perhitungan laba rugi usaha dimana biaya yang diperhitungkan dalam menghitung laba atau rugi usaha akan semakin besar dimana sehingga tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Sebaliknya pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran harus dilakukan dengan cara memisahkan antara penerimaan dan pengeluaran kas milik perusahaan dengan penerimaan dan pengeluaran kas milik pribadi agar tidak terjadi kesimpang siuran terhadap kas tersebut.

2. Biaya - Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam melakukan perhitungan laba rugi usaha yang dilakukan responden ada banyak biaya-biaya yang diperhitungkan, hal ini dapat dilihat pada tabel V.14:

Tabel V.14
Biaya – Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

| No | Biaya-biaya | Ya | % | Tidak | % |
|----|------------------------|----|-----|-------|-----|
| 1 | Biaya sewa tempat | 6 | 35 | 11 | 65 |
| 2 | Biaya Gaji Karyawan | 13 | 76 | 4 | 24 |
| 3 | Biaya listrik | 17 | 100 | 0 | 0 |
| 4 | Biaya Publikasi | 4 | 24 | 13 | 76 |
| 5 | Biaya servis pelaratan | 0 | 0 | 17 | 100 |
| 6 | Biaya perlengkapan | 17 | 100 | 0 | 0 |
| 7 | Biaya rumah tangga | 17 | 100 | 0 | 0 |

Dari tabel V.14 dapat dilihat diketahui bahwa pengusaha laundry dalam membuat laporan laba rugi belum tepat atau belum memenuhi konsep dasar akuntansi, karena masih ada yang memasukkan pengeluaran rumah tangga dalam perhitungan laba rugi yang telah di buat tersebut belum atau tidak menunjukkan hasil sebenarnya

Dari 17 responden yang mencatat biaya sewa tempat sebanyak 6 responden atau 35 % yang memperhitungkannya, sedangkan 11 responden lainnya atau 65 % tidak memperhitungkan beban tersebut, karena mereka membuka usaha di tempat sendiri.

Dari 17 responden yang mencatat biaya gaji karyawan sebanyak 13 responden atau 76 % yang memperhitungkannya, sedangkan 4 responden lainnya atau 24 % tidak memperhitungkan biaya tersebut, karena mereka tidak memiliki karyawan dalam menjalankan usaha nya.

Dari 17 responden yang mencatat biaya listrik yaitu seluruh responden atau 100 % yang memperhitungkannya, karena pengusaha membutuhkan listrik dalam menjalankan usaha nya.

Dari 17 responden yang mencatat biaya publikasi adalah sebanyak 4 responden atau 24% yang memperhitungkannya, sedangkan 13 responden lainnya atau 76 % tidak memperhitungkan beban tersebut, karena pengusaha merasa tidak perlu mencatat beban tersebut

Dari 17 responden yang mencatat biaya servis peralatan yaitu seluruh responden atau 100% tidak memperhitungkan beban tersebut, karena pengusaha merasa peralatan mereka miliki masih dalam kondisi baik atau bagus.

Dari 17 responden yang mencatat biaya perlengkapan yaitu seluruh responden atau 100 % yang memperhitungkannya, karena pengusaha membutuhkan perlengkapan dalam menjalankan usahanya.

Dari 17 responden yang mencatat biaya rumah tangga yaitu seluruh responden atau 100 % yang memperhitungkannya, karena pengusaha mencatat semua pengeluaran rumah tangganya di data penulis dapatkan.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pada usaha laundry telah menerapkan konsep penandingan. Namun hal ini belum sepenuhnya semua biaya dan beban belum di hitung dalam laporan laba.

Konsep kesatuan usaha yaitu pemisah transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga). Konsep ini menginginkan agar suatu transaksi lain seperti transaksi untuk pribadi pemilik usaha. Bagi usaha laundry yang tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi dikarenakan usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga jadi tidak perlu ada pemisahaan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum menerapkan konsep kesatuan usaha dalam menjalankan usaha mereka

C. Konsep Periode Waktu

1. Perhitungan laba rugi

Perhitungan laba rugi sangat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha dan mengetahui keuntungan ataupun kerugian. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat data yang menunjukkan bahwa sebagian besar

responden telah melakukan pencatatan laba rugi. Berikut adalah tabel perhitungan laba rugi :

Tabel V.15
Distribusi Responden Menurut Perhitungan Laba Rugi

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------------------|-----------|--------------|
| 1 | Melakukan Perhitungan Laba Rugi | 17 | 81 % |
| 2 | Tidak Melakukan Perhitungan Laba Rugi | 4 | 19 % |
| | Jumlah | 21 | 100 % |

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.15 diketahui bahwa 17 responden atau 81 % melakukan perhitungan laba rugi, sedangkan 4 responden atau 19 % tidak melakukan perhitungan laba rugi.

Kegunaan dari perhitungan laba rugi ialah agar pengusaha dapat mengetahui keuntungan atau kerugian yang terjadi dalam satu periode dan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

Jika tidak mencatat perhitungan laba rugi akan berdampak pada tidak dapat mengetahui berapa jumlah pendapatan dan keuntungan yang ia dapat selama menjalankan usahanya, tidak dapat memprediksi kerugian atau beban-beban usaha yang harus ia keluarkan demi menjalankan usahanya tersebut, dan tidak dapat memprediksi kelangsungan usaha yang ia jalani.

2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, selain perbedaan biaya yang diperhitungkan dalam menghitung laba rugi, perbedaan juga terjadi pada masa

perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pengusaha laundry diKecamatan Pangkalan Kerinci. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.16
Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

| No | Periode Perhitungan Laba Rugi | Jumlah | Persentase |
|---------------|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Masa satu minggu | 4 | 24 % |
| 2 | Masa satu bulan sekali | 13 | 76 % |
| 3 | Masa satu tahun sekali | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

Sumber : data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.10 diketahui bahwa pengusaha laundry melakukan perhitungan laba rugi satu minggu sekali berjumlah 4 responden atau 24 %, sedangkan pengusaha laundry yang melakukan perhitungan laba rugi satu bulan sekali berjumlah 13 responden atau 76 %, sedangkan pengusaha yang melakukan perhitungan laba rugi satu tahun sekali 0 responden atau 0 %.

Periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa akuntansi itu adalah periode waktu dimana akuntansi sebagai dasar dalam menentukan kemajuan suatu usaha yang dinilai secara berkala. Untuk mengetahui apakah para pengusaha laundry sudah menerapkan konsep periode waktu dengan benar salah satunya adalah berdasarkan dengan mengetahui kapan perhitungan laba rugi dari usaha tersebut dilakukan, apakah dilakukan sekali dalam seminggu, sekali dalam sebulan, maupun sekali dalam setahun.

Berdasarkan dengan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry telah menerapkan konsep periode waktu. Hal itu dapat dilihat dari periode perhitungan laba rugi yang masing-masing usaha jalankan

D. Konsep Kontinuitas Usaha

1. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan bahwa, dapat dilihat seluruh responden memiliki anggapan bahwa dari perhitungan Laba/Rugi tersebut dapat digunakan untuk dijadikan pedoman mengukur keberhasilan usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table dibawah ini

Tabel V.17
Respon responden Terhadap Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---|-----------|-------------|
| 1 | Dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha | 17 | 81 % |
| 2 | Tidak dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha | 4 | 19 % |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.17 diatas, diketahui bahwa pada umumnya perhitungan Laba/Rugi yang respoden lakukan dapat dijadikan pedoman mengukur keberhasilan usaha.Hal ini dapat dilihat dari 17 Responden atau sebanyak 81 %,sedangkan 4 responden atau 19 % merasa perhitungan Laba/Rugi tidak dapat dijadikan pedoman mengukur keberhasilan usaha.

2. Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table V.18 berikut ini:

Tabel V.18
Pencatatan Terhadap Aset Tetap

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Melakukan pencatatan aset tetap | - | 0 |
| 2 | Tidak melakukan pencatatan aset tetap | 21 | 100 |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.18 diatas dapat dilihat dari 21 Responden atau sebanyak 100% semuanya tidak melakukan pencatatan aset tetap. Aset tetap yang dimiliki pengusaha berupa mesin cuci, gas uap, setrika.

Dampak yang akan timbul jika tidak mencatat aset tetap akan mempengaruhi nilai penyusutannya seperti tidak mengetahui harga perolehan suatu aset, tidak dapat memperkirakan nilai residu, tidak mengetahui umur ekonomis / umur manfaat adalah perkiraan usia aset atau batas waktu penggunaan aset.

3. Pencatatan Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.19
Pencatatan Terhadap Penyusutan Aset Tetap

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|--|-----------|-------------|
| 1 | Melakukan penyusutan atas aset tetap | - | - |
| 2 | Tidak melakukan penyusutan atas aset tetap | 21 | 100 |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.19 diatas dapat dilihat dari 21 Responden atau sebanyak 100% semuanya tidak melakukan pencatatan penyusutan aset tetap. Alasan perusahaan laundry tidak melakukan pencatatan penyusutan terhadap aset tetap karena dianggap tidak berpengaruh pada laporan laba rugi usahanya.

4. **Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan bahwa, dimana pada umumnya pengusaha laundry membutuhkan sistem pembukuan yang dapat membantu dalam menjalankan usahanya, dapat di lihat pada tabel V.20 :

Tabel V.20
Kebutuhan Terhadap Pembukuan

| No | Respon Responden | Jumlah | Persentase |
|----|------------------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Mebutuhkan sistem pembukuan | 21 | 100 |
| 2 | Tidak Membutuhkan sistem pembukuan | - | 0 |
| | Jumlah | 21 | 100% |

Sumber : data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.20 diatas dapat dilihat dari 21 Responden atau sebanyak 100% semuanya membutuhkan sistem pembukuan dalam menjalankan usaha mereka. Hal ini berguna untuk mengetahui pendapatan yang mereka dapat dalam satu periode atau satu bulan.

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa pada seluruh pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci membutuhkan sistem pembukuan, karena mereka mengetahui seberapa pentingnya manfaat pembukuan untuk usaha yang mereka jalankan. Secara tidak langsung mereka membutuhkan sistem pembukuan yang tidak hanya dibutuhkan perusahaan besar saja tetapi juga dibutuhkan oleh pengusaha kecil dalam menjalankan usaha mereka.

Konsep kontinuitas usaha adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan aktivitas perusahaan akan berlangsung terus dan akan dilanjutkan dimasa depan dan tidak ada maksud atau keinginan untuk melikuidasi usahanya.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa semua pengusaha laundry belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya responden yang melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap aset tetapnya.

5. Konsep Penandingan

Konsep penandingan yaitu konsep yang mendukung pelaporan antara pendapatan dan beban terkait pada periode yang sama. Dengan kata lain konsep ini menandingkan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi pada periode yang sama.

Dari hasil penelitian pada Tabel V.14 penulis dapat menyimpulkan bahwa pada usaha laundry di Kecamatan Pangkajene Kepulauan telah menerapkan konsep penandingan. Namun hal ini belum sepenuhnya semua biaya dan beban belum di hitung dalam laporan laba rugi. Efek dari tidak melakukan konsep penandingan yang tepat yaitu laba yang dihasilkan tidak menunjukkan jumlah laba yang sebenarnya.

BAB VI

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai penerapan akuntansi, maka pada bab ini penulis mencoba menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi masukan untuk perkembangan usaha bagi pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci.

A. Kesimpulan

1. Dasar Pencatatan

Secara umum dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha laundry adalah *cash basic*, dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Buku-buku yang digunakan adalah Buku catatan kas untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, serta tidak mempunyai buku catatan piutang dan buku catatan hutang, usaha ini hanya mengandalkan faktur dan nota.

2. Konsep kesatuan usaha

Pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum menerapkan konsep kesatuan usaha dimana pengusaha belum melakukan pemisahan transaksi usaha dengan rumah tangganya.

3. Konsep periode waktu

Dalam melakukan perhitungan laba rugi pada umumnya usaha laundry mempunyai periode waktu yang berbeda-beda tentang perhitungan laba rugi terdiri dari periode satu minggu sekali, periode satu bulan sekali,

periode satu tahun sekali. Komponen laba rugi pada usaha laundry yaitu dari pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal ini sudah sesuai dengan konsep *time period*.

4. Konsep kontinuitas usaha (*going concern*)

Pada penerapan konsep kelangsungan usaha (*going concern*) pengusaha belum menerapkannya, karena pengusaha tidak melakukan penyusutan terhadap aktiva tetap perusahaan seperti mesin cuci, gas uap, dan setrika. Hal ini berdampak pada kelangsungan usahanya, karena pengusaha tidak mengetahui kapan masa umur permakainya.

5. Konsep penandingan (*matching concept*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam membuat laba rugi pengusaha laundry melakukan perhitungan yaitu dengan melihat pendapatan yang diperoleh dari penjualan kemudian dikurangi dengan pengeluaran yang telah dicatat. Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban pada periode yang sama ini disebut konsep penandingan (*matching concept*) namun dalam hal ini tidak terpenuhi karena pada usaha ini tidak adanya penyesuaian.

6. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha laundry di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

B. Saran – Saran

1. Sebaiknya pengusaha laundry menerapkan pencatatan akuntansi yang baik dan benar karena dengan menerapkan pencatatan akuntansi yang baik dan benar dapat membantu dalam mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomis serta dapat mengambil keputusan dengan lebih tegas dan mantap setelah memahami proses tersebut.
2. Untuk pengusaha laundry yang selama ini tidak pernah mendapat pelatihan cara melakukan pembukuan serta penerapan akuntansi yang baik dan benar maka seharusnya meminta atau membuat permohonan kepada pemerintah supaya perusahaan-perusahaan kecil juga diperhatikan mengenai pelatihan-pelatihan dibidang tersebut atau membuat buku pencatatan terpisah antara buku pemasukan kas, buku pengeluaran kas, buku hutang dan piutang.
3. Sebaiknya pengusaha melakukan pencatatan terhadap aktiva tetapnya seperti mesin cuci, gas uap, dan setrika, serta melakukan penyusutan terhadapnya agar mengetahui masa umur manfaat.
4. Untuk pengusaha laundry sebaiknya menerapkan perhitungan laba rugi sesuai dengan konsep dan dasar akuntansi, karena dengan perhitungan laba rugi maka usaha laundry akan mudah mengetahui keuntungan atau kerugian dari usaha yang dikelolanya dan sebaiknya biaya-biaya kebutuhan sehari atau biaya pengeluaran rumah tangga jangan digabungkan dengan biaya pengeluaran perusahaan sehingga pencatatannya yang ada nantinya tidak efektif dan efisien.

Contoh bentuk buku harian sederhana:

Laundry
Buku harian

| Tanggal | Keterangan | debit | Kredit |
|---------|------------|-------|--------|
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Sumber : data olahan

Contoh bentuk laporan laba rugi sederhana:

Laundry
Laporan laba rugi
Untuk bulan yang berakhir 31desember 20xx

Penjualan Rp.xxxx

Beban operasional

- Biaya sewa tempat
- Biaya gaji karyawan
- Biaya listrik
- Biaya publikasi
- Biaya servis peralatan
- Biaya perlengkapan
- Biaya lain-lain

Jumlah biaya operasi Rp.xxxx

Laba bersih Rp.xxxx

Sumber : data olahan

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Indratno, 2013, Prinsip-Prinsip Dasar Akuntansi, Dunia cerdas, Yogyakarta.
- Herry, 2014, Akuntansi Pemula, Gava Media, Yogyakarta.
- Jr, Walter, T. Harison dkk, 2012, Akuntansi Keuangan, Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weyandt, 2009, Intermediate Accounting, jilid 1, Edisi Revisi, Alih Bahasa Herman Wibowo, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mulyadi, 2013, Sistem Akuntansi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyani, Destri, 2009, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bengkel Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Pura, Rahman, 2013, Pengantar Akuntansi, PT. Raja Gelora Aksara Pratama, Erlangga, Jakarta.
- Puspita, Ayu Reni, 2017, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan Vegetarian Di Kota Pekanbaru, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sadeli, Lili M, 2011, Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi 1, Cetakan ketujuh, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Samryn, L.M, 2015, Akuntansi Pengantar, Edisi IFRS, Rajawali Pers, Jakarta.
- Santi, 2015, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Pakaian Di Kecamatan Tenayan Raya, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sasongko Catur, 2016, Pengantar Akuntansi, Erlangga, Jakarta.
- Smith, M Jay and Fred Skousen, 2012, Akuntansi Intermediet Volume Komprehensif, Edisi ke-9, Jilid 1, Terjemahan Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stice, Earl K, Stice, James D Dan Skausen, Fred K, 2009, Intermediate Accounting, Edisi kelima Belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Tara, Azwir Daini, 2010, Strategi Pembangunan Ekonomi Rakyat, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah, Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.

Republik Indonesia, 2008, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah, Sekretariat Negara, Jakarta.

